

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mempunyai eksistensi yang kompleks dan multidimensional sehingga untuk memahami manusia diperlukan sumbangan pemikiran dari berbagai disiplin ilmu. Manusia juga mempunyai karakteristiknya yang berbeda. Secara fisik, manusia memiliki sistem saraf, sistem peredaran darah, dan sistem pencernaan. Semua ini membuat manusia bisa bergerak dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Secara psikis, manusia memiliki kemampuan untuk merasa bahagia, sedih, cemas, gelisah, takut, dan marah. Manusia secara umum mempunyai kemampuan untuk berkembang dan berubah sepanjang hidupnya. Manusia ditakdirkan untuk memiliki akal sehingga menjadi pembeda dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu menjadi bagian dari manusia yang dinamakan tubuh. Tubuh bukan hanya sekadar satu bagian dari manusia melainkan, tubuh menjadi bentuk eksistensi manusia secara utuh. Manusia adalah tubuh dan jiwa di dalam dirinya sendiri yang memiliki materi pembentuk dan kemanusiawannya sebagai personal. Personal menjadi pengikat untuk membentuk tubuh dan jiwa dalam satu kesatuan sebagai manusia yang utuh.¹

Tubuh manusia adalah sesuatu yang harus dilindungi dan dihargai. Keutuhan tubuh tidak terlepas dari kemanusiaannya yang harus dilihat sebagai kodrat yang melekat dalam dirinya. Manusia di dalam dirinya memiliki dua unsur yang melekat, yakni tubuh dan jiwa. Dalam teorinya Aristoteles, sebagaimana dikutip oleh CB. Kusmaryanto mengatakan bahwa, jiwa adalah sumber penggerak benda-benda hidup. Tanpa adanya jiwa, benda-benda itu tidak mungkin bergerak.²

¹ Paskalis Lina, *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 87-88.

² CB. Kusmaryanto, *Tolak Aborsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 33.

Manusia memiliki nilai di dalam dirinya sendiri yang tidak dapat dibeli atau ditukar dengan apapun. Manusia dalam esensinya dikenal sebagai humanitas yang tidak boleh dijadikan sebagai instrumen. Manusia bertindak demi dirinya dan diperlakukan sesuai dengan tujuan dalam dirinya. Setiap manusia membutuhkan pengakuan timbal balik dari dirinya dan dari yang lain. Martabat manusia tetap melekat dalam dirinya sendiri sekalipun ia adalah penjahat kelas kakap.³ Martabat manusia adalah harkat kemanusiaannya sebagai manusia yang pantas untuk dihargai. Manusia adalah makhluk yang bebas dan berakal budi namun, dengan kesadaran penuh ia bertanggungjawab atas setiap tindakannya. Manusia mempunyai keterikatan relasi dengan orang lain sehingga, ia menemukan keberadaan orang lain di dalam dirinya. Martabat manusia bersifat mutlak dalam dirinya sejak ia masih dalam kandungan ibu. Eksistensinya sebagai manusia yang hidup menunjukkan bahwa ia adalah makhluk hidup yang bermartabat. Martabat manusia merupakan sesuatu yang melekat erat dalam dirinya dan tidak dapat diganggu gugat atau dicabut. Manusia adalah seseorang yang bebas untuk mengenal dirinya dan kebaikan sebagai dasar moralitas untuk bereksistensi. Kebebasan dapat diartikan sebagai ketidakterikatan seseorang dari intimidasi, belenggu, kecemasan, dan ketakutan.

Setiap manusia membutuhkan pengakuan dan penghargaan akan martabat dalam kodratnya sebagai manusia namun, ketika ada pelecehan terhadap martabat manusia seperti, diskriminasi dan kekerasan atas nama etnik, agama, budaya dan alasan kesehatan, maka di sana terdapat pelunturan nilai pengakuan dan penghargaan. Semuanya itu tidak dapat dibenarkan karena, setiap manusia dipandang setara dengan yang lain karena kemanusiaannya.⁴ Penghargaan terhadap martabat manusia adalah hal dasar yang membangun masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang rukun, adil, damai, dan harmonis. Beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya penghargaan terhadap martabat manusia adalah ketidakadilan sosial, kurangnya pendidikan, kekerasan, dan diskriminasi yang masih terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia

³ Otto Gusti Madung, "Martabat Manusia sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural", *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11:2 (Jakarta: Oktober 2012), hlm. 167.

⁴ *Ibid.*

saat ini. Praktik pelecehan martabat manusia dewasa ini banyak terjadi. Manusia tidak melihat hidup orang lain sebagai anugerah istimewa dari Allah tetapi, melihat orang lain sebagai objek pemenuh kepuasan diri.

Arus globalisasi yang kian melaju pesat saat ini telah meresap masuk dalam kehidupan umat manusia. Perkembangan dan perubahan dunia yang signifikan dalam setiap bidang berdampak juga pada perilaku manusia. Penghargaan terhadap hidup manusia ikut merosot dan salah satu persoalan yang sering terjadi saat ini adalah praktik aborsi. Aborsi merupakan tindakan yang tidak menghargai martabat manusia. Aborsi merupakan tindakan yang mengeliminasi secara kejam hak dan kebebasan orang lain untuk hidup. Ia secara gamblang merupakan tindakan yang mendiskreditkan martabat manusia dan merupakan tindakan yang memperkosa kesucian hidup manusia. Martabat manusia secara langsung dirampas oleh orang-orang yang tidak menghargai kesucian hidup.

Pada zaman ini, praktik aborsi menjadi suatu fenomena yang marak terjadi dengan jumlah kasus yang cukup signifikan. Laporan dari WHO menunjukkan angka kasus aborsi dalam satu tahun mencapai 4,3 juta kasus untuk wilayah Asia Tenggara. Indonesia sendiri mencapai 750.000 hingga 1.500.000 kasus yang sudah terjadi, dengan 2.500 kasus aborsi yang mengakibatkan kematian sang ibu. Dari penelitian Dr. Azrul disebutkan bahwa 2,3 juta kasus aborsi.⁵ Data yang ada menunjukkan bahwa kasus aborsi menjadi kasus yang cukup populer setiap tahun di kalangan masyarakat. Yang termuat dari data ini adalah kasus yang diketahui dan belum terhitung kasus yang masih disembunyikan atau tidak diketahui. Isu aborsi menjadi isu yang klasik dan masih hangat untuk diperdebatkan sampai saat ini.

Dalam Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* artikel 27 dinyatakan dengan tegas bahwa, segala bentuk kejahatan yang keji dan perbuatan yang melukai martabat, seperti pembunuhan, eutanasia, bunuh diri, pengguguran, perdagangan orang, pembuangan

⁵ Lilis Suryani, "Faktor-faktor Pendorong dan Praktik Aborsi di Indonesia", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8:2 (Banten: Desember 2021), hlm. 42.

orang, pelacuran, dan tindakan sewenang-wenang terhadap kaum buruh merupakan tindakan yang mencoreng martabat manusia dan berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta.⁶ Seruan Konsili Vatikan II ini menentang setiap tindakan yang melecehkan dan merendahkan martabat manusia. Tindakan pelanggaran terhadap martabat manusia ini tentu menjadi hal yang sangat disayangkan karena manusia sering dijadikan objek pemuas diri bagi orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Subjektivitas manusia diperalat untuk dijadikan sebagai objek demi pemenuhan kepuasan yang semu.

Gereja Katolik selalu membicarakan tentang kesucian hidup manusia sebagai bentuk pengakuan akan martabat manusia.⁷ Dalam instruksi Kongregasi Ajaran Iman *Donum Vitae*, Paus Yohanes Paulus II menyerukan bahwa sejak saat sel telur dibuahi kehidupan baru telah dimulai, bukan kehidupan ayah atau ibu melainkan kehidupan manusia baru yang berkembang secara mandiri.⁸ Tindakan aborsi dikutuk keras oleh Gereja karena mengingkari tanggung jawab moral, pelecehan terhadap kesucian hidup, dan pengucilan terhadap martabat manusia. Aborsi merupakan tindakan pengingkaran karya Agung Allah dalam menciptakan kehidupan manusia. Pengakuan dan penghormatan akan martabat manusia yang diberikan Gereja Katolik sejatinya selalu berdasarkan tiga pilar penting kebenaran iman Katolik, yakni tradisi suci, kitab suci dan magisterium Gereja. Kitab suci dengan jelas memberikan pedoman bagi semua umat untuk memberikan penghormatan terhadap martabat manusia.

Salah satu teks kitab suci yang berbicara tentang penghormatan terhadap manusia adalah kitab Kejadian 9:4-7. Gereja Katolik sendiri sangat antusias untuk menolak dan mengecam tindakan aborsi. Gereja Katolik selalu mengajak semua umat baik yang katolik maupun yang non-katolik dalam setiap Ajaran Sosial Gereja dan ajaran biblis untuk memerangi tindakan aborsi. Gereja menyadari tugasnya untuk menjaga dan melindungi manusia dari serangan yang melecehkan kehidupan.

⁶ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 554.

⁷ CB. Kusmaryanto, *op. cit.*, hlm. 77.

⁸ Yohanes Paulus II, *Donum Vitae, Hormat Terhadap Hidup Manusia Tahap Dini*, penerj. Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), no 1, hlm.14.

Menghargai kehidupan sudah diajarkan oleh Allah dalam setiap sabda-Nya yang ada dalam kitab suci sejak masa perjanjian lama. Kitab Kejadian 9:4-7 penulis ambil sebagai rujukan untuk menegaskan akan pentingnya menghargai kehidupan dan martabat manusia yang kini dicerai oleh praktik aborsi.

Dalam Kejadian 9:4–7, Allah menetapkan perjanjian dengan manusia, memberikan kuasa atas tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang hidup. Sebagai empunya kehidupan, Allah menuntut penghormatan yang tinggi terhadap nyawa manusia. Oleh karena itu, persembahan umat Israel atas kemanusiaan menjadi suatu tanda peringatan bahwa kehidupan adalah milik Allah dan tidak boleh direndahkan. Kehidupan manusia dijaga dan dilindungi secara mutlak oleh Allah karena setiap manusia memiliki nilai yang tinggi dan berharga di mata-Nya.⁹

Dalam Kitab Kejadian 9:4-7, ada beberapa poin penting yang menunjukkan pentingnya menghargai dan menghormati martabat manusia. Pada perikop ini poin penting yang mau ditunjukkan adalah larangan untuk memakan daging yang masih bernyawa dan membunuh. Darah dianggap sebagai sumber kehidupan dan manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga membunuh manusia adalah tindakan yang sangat serius.

Allah melarang manusia untuk bertindak sewenang-wenang terhadap manusia lain, sebab manusia ialah makhluk ciptaan yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah. Allah menuntut pertanggungjawaban manusia untuk saling menjaga dan melindungi satu dengan yang lain sehingga, tidak ada satu orang pun yang mempunyai hak untuk mengambil atau mencabut nyawa sesama manusia. Hal ini Allah tegaskan pada Kej. 9:5. Karena itu, tindakan aborsi merupakan tindakan yang melanggar perintah Allah untuk tidak mengambil hak hidup sesama manusia.

Ayat 6 menegaskan bahwa tindakan membunuh sesama manusia merupakan suatu tindakan yang dilarang. Apabila pelanggaran ini terjadi, pelaku pembunuh

⁹ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), hlm. 97-98.

tersebut harus menerima hukuman mati meskipun, ayat ini tidak memberikan rincian mengenai mekanisme pelaksanaan hukuman mati tersebut.¹⁰ Oleh karena itu, tindakan aborsi merupakan tindakan pembunuhan terhadap sesama manusia dan sesuatu yang melanggar kedaulatan Allah sebagai empunya kehidupan. Kehidupan yang dilindungi dan diberkati oleh Allah diambil secara paksa oleh manusia terhadap manusia lain yang memiliki hak untuk hidup. Martabat manusia diperkosa secara paksa demi alasan yang di luar dari kehendak Allah sendiri. Aksi penghilangan hak hidup anak manusia yang masih dalam rahim adalah tindakan yang melawan kasih Allah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami secara khusus problematika tersebut dalam tulisan berjudul: **KONSEP MARTABAT MANUSIA MENURUT KITAB KEJADIAN 9:4-7 DAN RELEVANSINYA TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN ABORSI DEWASA INI.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dikaji dalam penulisan skripsi ini ialah bagaimana konsep martabat manusia menurut kitab kejadian 9:4-7 dan relevansinya bagi pencegahan tindakan aborsi. Berdasarkan masalah utama tersebut, ada beberapa masalah turunan yang dirumuskan dalam pertanyaan berikut: *pertama*, bagaimana konsep martabat manusia dan apa itu aborsi dan jenis-jenis aborsi? Persoalan ini hendak dijelaskan penulis dalam BAB II. *Kedua*, mengenal Kitab Kejadian serta eksegesisnya Kitab Kejadian 9:4-7? Jawaban dari pertanyaan ini kemudian dijabarkan penulis dalam BAB III. *Ketiga*, bagaimana relevansi konsep martabat manusia dalam Kitab Kejadian 9:4-7 terhadap tindakan pencegahan aborsi? Persoalan ini akan dibahas penulis dalam BAB IV skripsi ini.

1.2.1 Tujuan Penulisan

¹⁰William D. Reyburn dan Euan McG. Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), hlm. 216.

Ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam proses penulisan skripsi ini yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1.1 Tujuan Umum

Pertama, untuk mengetahui konsep martabat manusia dan mengetahui jenis-jenis tindakan aborsi. *Kedua*, untuk memahami dan mengenal Kitab Kejadian dan eksegeze Kitab Kejadian 9:4-7. *Ketiga*, untuk mengetahui dan memahami relevansi martabat manusia menurut Kitab Kejadian 9:4-7 terhadap tindakan pencegahan aborsi.

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penulisan ini juga memiliki tujuan khusus yakni memenuhi sebagian dari syarat meraih gelar sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.2.2 Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam metode kepustakaan tersebut, penulis mencari, mendalami, dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Sumber-sumber tersebut antara lain buku, jurnal, diktat kuliah dan artikel ilmiah. Setelah membaca dan mendalami buku-buku dan literatur yang ada, penulis lantas mengembangkan tema yang telah penulis pilih melalui karya tulis ini.

1.2.3 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan karya tulis ini dibagi dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut: Bab I, Bab Pendahuluan memuat penjelasan tentang latar belakang dan masalah utama dari tulisan ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan sejarah konsep martabat manusia. Di dalamnya dijelaskan pengertian martabat manusia dalam

perspektif antropologi, filsafat, moral kristen dan menyajikan contoh-contoh pelanggaran terhadap martabat manusia.

Pada Bab III, penulis memperkenalkan Kitab Kejadian dan melakukan kajian eksegetis terhadap Kitab Kejadian 9:4-7. Pada bab ini penulis akan menjelaskan penulis Kitab Kejadian, struktur Kitab Kejadian, dan menjelaskan poin-poin penting dalam Kitab Kejadian 9:4-7 berkaitan dengan tindakan aborsi.

Bab IV, menampilkan relevansi martabat manusia dalam Kitab Kejadian 9:4-7 dan tindakan pencegahan aborsi.

Bab V, berisikan kesimpulan atas seluruh seluruh tulisan yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan beberapa saran dalam kaitannya dengan menghargai martabat manusia dan menolak tindakan aborsi.